

BAB II

LOUIS ALTHUSSER DAN MARXISME

A. Sejarah Kehidupan Louis Althusser

Louis Althusser dilahirkan di Birmandeis. Aljazair pada tahun 1918, sebagai seorang putra dari *Charles Althusser* dan *Luciane Berger*, Jenjang pendidikannya ditempuh di Aljazair sebagai seorang murid Sekolah Dasar, dan di *Marseile* sebagai seorang siswa kelas menengah. pada tahun 1939 Louis Althusser di terima di *Ecole Normale Supérieure*, sebelum diterima di *Ecole Normale Supérieure* dia melanjutkan studinya di *Lyon* untuk mengikuti *Concours* (sebuah ujian seleksi, atau ujian dengan sistem gugur) yaitu sebuah prasyarat yang harus ditempuh untuk dapat mengajar filsafat di sekolah menengah (*agrégation de pholosoper*), yang penerimaannya ditentukan oleh menteri pendidikan.

Sistem Pendidikan di Prancis saat itu terbagi atas beberapa siklus atau jenjang, yang harus ditempuh oleh setiap siswa. Studi di Universitas Prancis meliputi tiga siklus. Siklus *pertama*, terdiri dari dua tahun dan diakhiri dengan diploma (*diplôme d'études Universitaires générales*), yang dikenal dengan singkatan *Deug*. Siklus *kedua* terdiri dari dua tahun juga, yaitu *licence* (tahun pertama) dan *maitrise* (tahun kedua), yang diakhiri dengan menyerahkan skripsi. Siklus *ketiga* terdiri dari sejumlah seminar dan terutama tesis doktor (*thèse de doctorat de troisième cycle*). Gelar Doctor dari tesis ini tidak sama dengan gelar doctor Negara. Doctor Negara diperoleh dengan tesis yang disebut *thésé de doctorat d'état és lettres* (tesis doctor negara dalam sastra), yang terdiri dari dua tesis

yaitu *grand thésé* (tesis besar) dan *petite thésé* (tesis kecil). Prasyarat bagi doctor Negara

lebih berat dibandingkan doktor siklus ketiga. Karena itu sangat jarang doktor siklus ketiga menjadi doktor Negara.⁸⁸

Louis Althusser yang di kenal sebagai salah satu tokoh filsuf Prancis, tidak bisa dilepaskan dengan perkembangan tingkat intelektualitas di Prancis pada waktu itu, maka sebelum kita mempelajari tokoh filsuf ini, yang menjadi kebutuhan adalah seperti apakah kedudukan filsafat khususnya dalam khazanah intelektualitas di Prancis. Wilayah intelektualitas bagaikan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan dengan peran kelembagaan pendidikan, sebagai *supleyer* utama yang nantinya akan melahirkan kaum intelektualis.

Kedudukan filsafat dalam kehidupan intelektual di Prancis, khususnya dalam sistem pendidikan disana, dan serentak juga memperkenalkan beberapa lembaga pendidikan tinggi disana, filsafat mempunyai peran penting. dimana situasi filsafat di Prancis memang modern dibandingkan dengan Negara-Negara barat lainnya, salah satu hal yang terlihat dalam sistem pendidikan Prancis ialah bahwa filsafat tidak terbatas pada taraf Universitas, tetapi berperan juga pada taraf kelas menengah. Di sini kami berbicara tentang keadaan yang sudah menjadi tradisi Prancis sejak *Victor Cousin* (1792-1867). Profesor filsafat di Universitas *Sorbonne* yang pernah menjabat sebagai menteri pendidikan.⁸⁹

Setelah Louis Althusser diterima di *Ecole Normale Supérieure Normale*, *Ecole normale supérieure* yang merupakan institut di ibu kota propinsi Paris, yang merupakan pusat konsentrasi utama pendidikan di Prancis, di *Ecole normale supérieure* Louis

⁸⁸ Bertens, Kees. *Filsafat Barat Abad XX: Prancis*. Jilid II. Gramedia Pustaka Utama 1996. Hal 259

Althusser menempuh jenjang pendidikan akademisnya setelah berhasil masuk insitut tersebut melalui *Concours* (ujian seleksi) melalui pendidikan *lycée* yang merupakan tipe sekolah kelas menengah yang mempersiapkan peserta didiknya untuk lolos dalam seleksi perguruan tinggi, khususnya seksi A yang mempunyai spesialisasi di bidang sastra dan filsafat. dalam proses menjalankan studinya, Terpaksa dia harus menghentikan studinya diakibatkan gejolak Perang Dunia ke II, pada waktu itu di Prancis menerapkan Wajib Militer sebagai konsekwensi perang, dan Louis Althusser yang merupakan penduduk Prancis harus terlibat dalam perang, pada bulan Juni 1940 Althusser menjadi tahanan Jerman selama lima tahun dan mendekam di *camp* konsentrasi, terutama di *Schleswig, Stalag XA* dan dibebaskan saat berakhirnya perang dunia ke II pada tahun 1945.⁹⁰

Di kamp Pengungsian tersebut Althusser mendapatkan sebuah pelajaran tentang rasa solidaritas dengan para tahanan penjara lainnya khususnya kaum proletariat yang nantinya akan mengubah corak pandang kehidupannya dan pertemuan awal dengan para aktivis Komunis, pengalaman tersebut diceritakan kembali oleh Althusser dalam karyanya *Philosopy as a Revolutionary Weapon* (febuari 1968). karya tersebut merupakan hasil wawancara dengan *Maria Antoniette Macciocchi* pada tahun yang sama saat karya tersebut diterbitkan, Altusser mengatakan;

“Gelora saya terhadap politik terinspirasi oleh naluri revolusioner, kecerdasan, keberanian dan kepahlawanan dari kelas buruh dalam perjuangan demi sosialisme, Perang dan pengalaman bertahun-tahun dipenjarakan telah membuat saya menjalin kontak tak secara langsung

dengan para buruh dan petani, dan meng-akrabkan saya pada militant komunis.⁹¹

Di kamp penjara tersebut, embrio perjuangan Althusser untuk membela rakyat bawah yang begitu banyak mempengaruhi karyanya, dan keterlibatan dia langsung dengan para petani dan pekerja kasar mengharuskan dia untuk melibatkan diri pada perjuangan yang dilakukan oleh Partai Komunis Prancis. Semangat perjuangan yang dia dapatkan khususnya mengenai titik tolak perjuangan Partai Komunis Prancis serta dasar-dasar pemikirannya menjadi sebuah kesadaran awal untuk terlibat langsung dalam proses perjuangan, dan Louis Althusser mengenal Marxisme saat berada di kamp penjara melalui pengenalannya dia dengan aktivis komunis yang juga ditahan.

Gejolak politik setelah pasca perang dunia ke II, Marxisme diminati bagi kebanyakan kalangan intelektual pada waktu itu, wacana Marxisme merebah cukup kuat dan bahkan mendapatkan respon yang cukup baik terutama untuk membentuk kembali masyarakat Prancis. Dan ini memang, diakibatkan oleh perlawanan yang dilakukan oleh Partai Komunis Prancis terhadap kekuatan pasukan Jerman, pada akhirnya banyak cendekiawan yang masuk menjadi anggota Partai Komunis, termasuk Louis Althusser yang menjadi anggota partai sejak tahun 1948 ketika dia berusia 30 tahun dan pada saat itu pula dia mendedikasikan dirinya sebagai seorang filsuf serta menjadi seorang komunis yang militan.

Pasca Perang Dunia ke II dia kembali lagi untuk memulai studinya di *Ecole Normale Supérieure*. Setelah lima tahun berada dalam kamp penjara dan ber-interaksi

⁹¹ Althusser, Louis. *Essai de Philosophie*. Paris: Editions Sociales, 1967. hal. 2

dengan rakyat bawah pada waktu itu dan disaat Althusser kembali melanjutkan studinya, dia merasa berada dalam sebuah dunia yang baginya begitu asing. Patut ditekankan di *Ecole normale supérieure. Jen Hippolyte (1907-1968)*⁹² yang mengajar di instansi pendidikan tersebut, dia mengenalkan Filsafat Hegelian yang menjadi bacaan wajib dalam kajian filsafat untuk ujian filsafat di Negara Prancis. Melalui instansi yang sama Louis Althusser juga memperdalam kajian filsafatnya. Tertuma tentang dan menyelesaikan gelar Masternya dengan membahas Filsafat Hegelian, yang nantinya akan berhasil membawa dia untuk memperoleh *agrégation de philosophie* (ijin mengajar filsafat di kelas menengah). Dari situlah Louis Althusser mulai mempelajari Filsafat Hegelian yang kemudian dikritiknya saat mengkaji tentang filsafat Marxisme.

Althusser menyelesaikan tesis masternya di tahun 1948. Tentang *G.W.F. Hegel*, yang dipelajarinya selama di penjara, ia melalui *agrégation* yang sulit dalam filsafat, dan ditugasi mengajar pada tahun 1948, ia bergabung dengan Partai Komunis dan menjadi anggota seumur hayat. Louis Althusser dengan *Georges Marchais* dan pimpinan lainnya hubungannya tidak pernah harmonis, dia hampir dikeluarkan dari keanggotaan, sehubungan pembahasannya tentang Maoisme dalam perdebatan keras tentang Revolusi Kebudayaan di Cina, di sebuah memoarnya, Althusser berkata bahwa “Mao mengundangnya untuk melakukan wawancara, namun ia menolaknya karena takut akan reaksi politik yang akan melumatkan dirinya sendiri” ia melansir sebuah serangan telak pada Partai Komunis dalam *Le Monde*⁹³.

⁹² Bertens, Kess, *Filsafat Barat Abad ke XX.... Op Cit* hal 422

⁹³ Althusser Louis, *Tentang Ideologi. Op cit* di dalam Braueresca dari penerbit

Setelah mengalami kekecewaan terhadap pola gerakan mahasiswa di tahun 1968, Althusser dirawat di sanitarium, demi memulihkan diri dari depresi. Althusser sendiri menyatakan bahwa paling sedikit pernah diserang depresi setidaknya lima belas kali. Semenjak tahun 1947 hingga tahun 1980. Karena kecewa dengan mahasiswa, ia mendukung barisan resmi partai, Gerakan Mahasiswa pada waktu itu tidak menyadari sifat revolusioner yang mendasar dari situasi tadi. Belakangan, pandangannya berubah, dan bersikukuh bahwa atmosfir persaudaraan terdapat di jalanan, dan partai telah kehilangan daya sentuhnya terhadap mahasiswa yang sedang melakukan pemberontakan itu.⁹⁴

Walaupun ketegangan dia dengan Partai Komunis Prancis begitu sering terjadi, namun bagi Althusser keluar dari partai bukanlah jawaban atas permasalahan tersebut, karena loyalitas yang di bangun oleh Althusser terhadap Partai tidak memungkinkan dia untuk meninggalkan perkembangan partai, serta dia meyakini akan mampu mengembalikan esensial dasar yang semestinya menjadi prioritas utama partai.

Di kalangan filsuf politik, Louis Althusser pada awalnya tidak begitu dikenal. Namun, pada tahun 1965 setelah dia mendeklarasikan karyanya yang berjudul *Pour Marx* dan *Lire de Capital* yang merupakan sebuah karya yang menentang Marxisme ortodok yang dogmatis dengan kembali merefleksikan ajaran Marx, dengan mengkritik keras konsepsi Marxisme Humanis dan kedua buku yang melejitkan nama Althusser di kalangan filsuf politik. Padahal sebelumnya Louis Althusser telah menulis tentang

dan Sejarah) yang dipublikasikan pada tahun 1959 dan tentang Feurbach dalam bukunya *Manifestes Philosophi ques Feurbach* (Manifesto-Manifesto Filosofis Feurbach) yang dipublikasikan pada tahun 1959.

Althusser mendapat gelar *doctor* Negara (*docteur és letter*) dengan tesis besar (*grand Thése*) tentang hubungan antara filsafat dan politik di Prancis abad ke-18 dan tesis kecil (*patite thése*) tentang Rousseau; tetapi kedua karangan tersebut tidak pernah diterbitkan. Karena dianggap terlalu kiri dia tidak dapat menjadi dosen atau Profesor di Universitas, walaupun dia sudah mendapatkan gelar Doctor Negara.⁹⁵ Tetapi di *Ecole Normale supériure* ia diangkat menjadi *maitre assistant*, yaitu dosen tetap dibidang filsafat, untuk beberapa waktu ia menjadi sekretaris di sekolah tersebut. Dua Tokoh strukturalis kemudian hari Michael Foucolt dan Jecques Derrida, pernah menjadi muridnya.⁹⁶

Pada tanggal 6 November 1980 , kejadian tragis menimpa isterinya *Hélène Rytman* yang menyebabkan dia meninggal dunia. Karena frustasi yang dikibatkan oleh media massa dan dirinya sendiri dia di dirawat di rumah sakit hingga tahun 1983. Ia bermukim di Prancis dan terisolir dari semua pihak, terkecuali sedikit sahabatnya, dan meninggal dunia akibat serangan jantung pada tanggal 22 Oktober 1990 ketika berusia 82 tahun ⁹⁷

⁹⁵ Lihat.. Purnomo, Sidik, *Interpertasi Louis Althusser Terhadap Pemikiran Karl Marx*; UGM Yogyakarta 1993 (Skripsi) hal 42.

⁹⁶ *Ibid* hal 45.

⁹⁷ Louis Althusser, *Tentang Ideologi*. *Op Cit* di Brawanana dari Penerbit

B. Karya-Karya Louis Althusser

Di antara publikasi – publikasi Althusser, terdapat karya-karyanya dalam berbagai bentuk, baik dari penulisan langsung maupun dari gabungan beberapa orang, dan juga sebagai hasil wawancara, dan sebagian ceramah-ceramahnya yang kemudian dibukukan, Diantanya adalah sebagai berikut;⁹⁸

1. Buku *Montesquieu la politique et l'histoire* (Montesquieu, politik dan sejarah) dipublikasikan pada tahun 1959.
2. Buku *Manifestes Philosophiques Feurbach* (Manifesto – Manifesto Filosofis Feurbach) dipublikasikan pada tahun 1960. Buku tersebut menyajikan beberapa terjemahan karangan kecil yang ditulis oleh Feurbach pada tahun 1839 dan 1845.
3. Buku *Théorie* (teori) merupakan karangan Althusser yang memuat pemikiran tentang Marxisme. Buku ini diterbitkan oleh penerbit Maspero, Prancis yang dipimipinya sendiri.
4. Buku *Pour Marx*; dalam bahasa Inggris diterjemahkan For Marx (Demi Marx). Edisi bahasa Inggris tersebut diterjemahkan oleh Ben Brewster. Buku ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1965 dan berisi kumpulan artikel yang selama ini diterbitkan dalam majalah-majalah sekitar tahun 1960-1964.
5. Buku *Lire 'le Capital*, merupakan hasil bentuk kerjasama E. Balibar, D. Macherey, dan J. Ranciére, Buku tersebut terdiri dua jilid dan pertama kali pada tahun 1965. Tujuan penerbitan tersebut buku ini adalah untuk membaca kembali Das Kapital karya Karl Marx yang sekian tahun menjadi dasar dan acuan. Sehingga tidak

⁹⁸ Sidik Purnama, *...*

tertutup kemungkinan dengan penafsiran yang jauh melenceng dari niat Marx semula, Buku dalam edisi yang diterbitkan berikutnya yang diterbitkan pada tahun 1968, tidak memuat lagi karangan-karangan *Macherey* dan *Ranciere*. Maka edisi yang beredar sekarang, yang telah diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh *Ben Breswer* ditulis oleh Althusser sedangkan bagian sepertignaya yang lain ditulis oleh *E. Balibar*.

6. Artikel *Lénine et la Philosophie* (Lenin dan Filsfat) artikel ini ditulis pada bulan Febuari 1968. Dan Kemudian artikel ini disusun dengan beberapa artikel yang lain dalam bentuk buku dan kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh Ben Breswester dengan judul *Lenin and Philosophy, and others*. Dalam buku ini Althuser menekankan pembahasan dalam tiga pokok, yaitu tentang, tesis-tesis Besar (*Lenin's great philosophy theses*), tentang Lenin dan filsafat praktis (*Lenin And Philosophcal Practice*), dan yang ketiga tentang semangat kepertaian didalam filsafat Lenin (*Lenin and partisanship in Philosophy*). Di dalam “tesis-tesis besar dalam Lenin” Althusser mengungkapkan hubungan filsafat dengan ilmu menurut Lenin. Di dalam “ Lenin dan Filsafat Paktis” dibahas tentang dua bentuk interaksi filsafat dan teori. Sedangkan didalam “semangat kepertain” , Althusser membahas tentang hubungan filsat dan politik, dalam hal ini praktek politik dalam partai komunis.

7. Publikasi berikutnya adalah merupakan ceramah yang diterbitkan pada suatu

8. Pada tahun yang sama yaitu pada tahun 1974, Althusser mempublikasikan dua karya lagi yaitu *Philosophie spontanée des savants* (Filsafat dan Filsafat spontan dari para sarjana), dan *Éléments d'auto-critique* (sekelumit kritik diri).
9. Buku *Positions* (Posisi-posisi), yang diterbitkan pada tahun 1976 merupakan kumpulan karangan yang sudah pernah diterbitkan sebelumnya, dengan antara lain Freud dan Lacan.
10. Kemudian terbit buku *Ce qui ne peut plus durer dans le parti communiste* (orang yang tidak berlangsung terus dalam partai komunis) yang di terbitkan pada tahun 1978.
11. *Essay on ideology*, 1984.⁹⁹
12. *L'Aviner Dure Longtemps, suivi de Lesfaits*, 1992- *The Future Last. Forever* (diterjemahkan oleh Ricard Veassey, dan memuat pula *Les faits*).
13. *Journal de captive; staglag XA 1940-1945*, 1992.
14. *Writing of Psychoanalysis*, 1996 (disuting oleh Oliver Corpet).
15. *Marchiavelli and Us*, 2001 (disuting oleh Matheron)
16. *The Humanist Controversy and Other Text*, 2003 (diterjemahkan oleh G. M Goshgarian).

C. Perkembangan Marxisme Perancis

Jelas tokoh yang menjadi begitu sangat penting dalam membahas pemikiran Althusser adalah Marx, Louis Altusser merupakan tokoh Marxian yang dalam setiap

⁹⁹Althusser Louis, *Tentang Ideologi*. On cit. di Prayocana dari Penerbit

karyanya ingin memberikan sebuah kerangka teori yang kokoh terhadap ajaran-ajaran Marx. Dengan merumuskan kembali pemikiran-pemikiran Marx sehingga tampak kembali relevansi teoritis dan praktisnya, karena bagi Louis Althusser ajaran-ajaran Marxisme berada dalam proses pendistorsian yang diakibatkan oleh ajaran kaum Marxisme humanis yang membawa begitu kental filsafat Hegelian dan juga Louis Althusser menentang dogmatisme Stalin yang pada waktu itu dijuluki sebagai penafsir utama ajaran Marxisme Leninisme. Maka menjadi hal yang begitu penting melihat penjabaran Marxisme Louis Althusser dengan membahas perkembangan Marxisme pada Prancis waktu itu.

Untuk membahas perkembangan Marxisme di Prancis tahap awalnya tidak bisa dilepaskan dengan bagaimana wacana Hegelian menjadi cukup populer dikalangan filsuf Prancis, Masuknya filsafat Hegel di Perancis lahir dari gejolak revolusioner yang tengah melanda Eropa pada abad ke- 19. Nama Hegel kerap kali diasosiasikan dengan revolusi. Ini nampak, misalnya, dalam kisah populer, *L'Hégélien*. Karangan Comtesse de Gasparin yang terbit di tahun 1858. Kisah ini bercerita tentang pertemuan di tengah jalan antara seorang wanita Prancis dan seorang kapten milisi revolusioner Hegelian yang mempesona. Namun nama Hegel juga muncul dari kalangan konservatif. A Lèbre menulis ditahun 1843 bahwa gagasan Hegel dapat digunakan untuk melegitimasi konservatisme maupun revolusionarisme. Kaitan dengan kalangan konservatif ini nampak dalam penerjemahan pertama karya- karya Hegel ke dalam bahasa Perancis. Sang penerjemah, Augusto Véra, adalah seorang Hegelian Sayap- Kanan. Terjemahan yang terbit pada pertengahan hingga awal tahun 1800-an.

Ensiklopedia sebagai sistem akhir Hegel yang utuh dan mengabaikan *Fenomenologi Roh*. Perang Perancis- Prusia antara 1870- 1871 yang berakhir dengan kemenangan Prussia memunculkan pandangan umum pada masa itu atas filsafat Hegel sebagai ideologi Negara Prusia sehingga mempersulit persepsi yang seimbang atas filsafatnya.¹⁰⁰

Namun demikian, tetap ada para pemikir Prancis yang secara serius mendalami ide- ide Hegel pada awal abad ke- 20. Para pemikir tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok umum, yaitu kelompok *Surrealis* (seperti André Breton, Georges Bataille dan Pierre Klossowski), kelompok *religius* (seperti Jean Wahl dan Gabriel Marcel) serta kelompok *Marxis- atheis* (seperti Alexandre Koyré, Alexandre Kojève, Jean- Paul Sartre, Merleau- Ponty dan, dalam arti yang agak longgar, Jean Hyppolite).¹⁰¹ Dua orang yang berjasa banyak dalam memperkenalkan pemikiran Hegel di Prancis adalah Alexandre Kojève dan Jean Hyppolite.¹⁰²

Alexandre Kojève (1902-1968) memberikan kuliah- kuliahnya tentang Hegel antara 1933- 1939 di *École des Hautes Études* berdasarkan undangan mentornya, Alexandre Koyré. Dalam kuliah- kuliah itu hadirlah figur- figur yang nantinya akan menjadi pemikir besar Perancis seperti Georges Bataille, Jacques Lacan, André Breton (seniman Surrealis), Raymond Aron (sosiolog konservatif), Raymond Quenau (novelis eksperimental), Merleau-Ponty, Eric Weil, Jean Desanti dan Emmanuel Levinas.

¹⁰⁰ Suryajaya, Martin, *Imanensi dan Trandensi Sebuah Rekountruksi Atas Retakan Besar Dalam Sejarah Filsafat Prancis Kontemporer*, Jakarta 2009 hal 8 sumber ;
<http://www.xa.yimg.com/kq/groups/6885105/1518505760/name/imanensi>, diakses pada tanggal 18 januari 2010

¹⁰¹ Ibid

¹⁰² Bertone, Koyré, Fils. C. D. ...

Kuliah- kuliah ini memiliki pengaruh yang kuat dalam menentukan arah artikulasi konseptual pemikiran Prancis hingga dekade 50- an. Menjamurnya konsep- konsep seperti negasi, negativitas, aksi, manusia, hasrat dan kesadaran pada dekade 40- an hingga 50- an merupakan perkembangan dari benih yang telah disemai Kojève dalam kuliah- kuliahnya pada dekade 30- an. Fokus pembacaan dalam kuliah- kuliah ini adalah teks *Fenomenologi Roh*. Melalui eksplikasi atas teks itu, Kojève berpretensi menerangkan keseluruhan sistem Hegel.¹⁰³

Jean Hippolyte (1907-1968) antara lain dia mengajar di *Ecole Normale Supérieure*, Universitas *Sabrone* dan akhirnya *College de France* (1963-1968). Ia menerjemahkan *Fenomenologi Roh*, tetapi juga mempelajari karangan-krangan Hegel yang lain khususnya *Logik* (logika). Sebagian akibat pengaruh filsafat *Hippolyte* atas pendidikan filsafat di Prancis, bisa terjadi bahwa teks-teks Hegel mulai dipakai sebagai bahan bacaan wajib untuk ujian Negara filsafat di Perguruan Tinggi.¹⁰⁴ Dalam kajian filsafat yang difokuskan terhadap Hegel, pemikiran Prancis mulai berpindah fokusnya ke Filsafat Marx. Kojève sendiri lebih eksplisit lagi Hippolyte mengaitkan studi tentang Hegel dengan studi tentang Marx. Bagi Kojève misalnya dialektika antara tuan dan hamba pada Hegel merupakan dasar untuk ajaran Marx tentang perjuangan kelas dan peranan proletariat dalam sejarah. Dan Hippolyte menulis sejumlah artikel tentang Marx yang kemudian dikumpulkan dalam buku *Etudes sur Marx et Hegel* (1955) (studi-studi tentang Marx dan Hegel¹⁰⁵).

¹⁰³ Suryajan, Martin. *Imanensi*, *Op Cit.*, hal 9

¹⁰⁴ Bertern, Kess. *Filsafat Barat*, *Op Cit.*, hal 422

¹⁰⁵ *Ibid* hal 423

D. Marxisme di Prancis Setelah Perang Dunia Kedua

Marxisme di Prancis setelah perang dunia kedua, menjadi sebuah alternatif pembangunan tatanan sosial yang hancur akibat malapetaka yang diakibatkan oleh perang, dan aspiratif masyarakat Prancis memang bukanlah tanpa sebab. Salah satu penyebabnya adalah peran dari Partai Komunis Prancis yang merupakan kekuatan yang begitu penting dalam melawan serta mengusir pasukan Jerman saat menduduki hampir sebagian besar wilayah Prancis. Puncaknya dapat dilihat pada tahun 1946 Partai Komunis Prancis menjadi kekuatan pokok yang cukup penting dalam kancah politik di Prancis¹⁰⁶.

Menurut Bertens,¹⁰⁷ ada dua ciri yang menandai marxisme di Prancis, *pertama*; pengaruh politik Josef Stalin di Uni Soviet atas kaum cendekiawan dari pertengahan tahun 30-an, sampai pada tahun 1950, pada waktu itu Josef Stalin dianggap sebagai penafsir utama Marxisme-Leninisme, dan disisi lain Stalin berhasil menggunakan partai-partai komunis Eropa untuk perwujudan keinginan-keinginan politik Uni Soviet sehingga cendekiawan Marxist pada waktu itu menganggap salah satu tugas mereka yang paling penting adalah membela kepentingan politik Uni Soviet sebagai perwujudan ajaran Marx dan Lenin, dan yang menandai ciri marxisme di Prancis. Faktor yang pertama ini tidak bisa dipisahkan dengan ciri *kedua* yaitu; Lambatnya publik Prancis mendapat kesempatan dalam membaca serta mempelajari karya-karya Marx, hanya *Das Kapital*, *Manifesto Komunis* serta karangan-karangan di bidang politik historis sudah

sebagai “karangan-karangan Marx muda” dan Gruidese dalam bahasa aslinya pun belum diterbitkan.

Karangan-karangan Marx yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Prancis sebelum perang tahun 1940-1945 belum dipublikasikan secara masif, ada kendala internal dari masyarakat Prancis yang mengakibatkan beberapa karya Marx terlambat dipelajari. Karena memang pada umumnya masyarakat Prancis kurang begitu berminat untuk mempelajari bahasa-bahasa asing dan juga masyarakat Prancis yang menguasai bahasa Jerman tidak terlihat begitu berminat untuk mempelajari karya-karya Marx dalam bentuk aslinya. Begitu lambatnnya awal pembelajaran tentang studi Marx dan disatu sisi semula mengikut sertakan “Karangan-karangan Marx Muda” dimana karangan-karangan tersebut menunjukkan kedekatan Marx dengan filsafat Hegel, sehingga Prancis sebetulnya dalam tahap ini, belum pernah mengenal dimana kesinambungan pemikiran Marx dan Hegel menjadi sebuah polemik yang dipersoalkan, Sehingga pada waktu itu Marx dengan Materilismenya merupakan konstruksi yang mensintesiskan filsafat idealisme Hegel dalam pengertian tersebut, pada dasarnya Marx dianggap sebagai penerus pemikiran-pemikiran Hegel, dalam prespektif ini Marxisme dipahami sebagai suatu humanisme dimana paham “alienasi” dan percobaan untuk mengatasi itu tampak begitu penting.

Dan ini dapat dilihat dari beberapa Tokoh Marxisme Prancis seperti Henri Levebvre¹⁰⁸, seorang filsuf yang pernah menjadi Profesor di Universitas Paris X

Komunis Prancis sebelum meletusnya Perang Dunia kedua. Pokok yang penting dalam mempelajari studi tentang Marx bagi Levebre adalah mempelajari karangan-karangan Marx muda, dengan membangun konsep Marxistis “ manusia menyeluruh” (*I’homme totality*) akibat pengaruh pemikiran Levebre yang menekankan titik fokusnya pada karangan-karangan Marx muda tersebut, maka kajian-kajian yang membahas pemikiran Marx muda memainkan peran yang begitu penting dalam Marxisme Prancis terutama dalam membahas tema tentang “alienasi”.

Berikutnya adalah Roger Garaudy¹⁰⁹ dia pernah memperoleh gelar *docteur es letter* setelah menempuh pendidikan di Universitas Sorbonne, ia meraih gelar doktoral lagi di Akademi Ilmu Pengetahuan Soviet di Moskow, dalam beberapa pengalaman yang menimpanya saat berumur 20 tahun ia secara serentak menganut Kristen Protestan dan menjadi anggota Partai Komunis, namun dia tidak mengalami kesulitan di Prancis. yaitu dia mendamaikan keduanya, Agama kristen ia jelaskan memberi orientasi terhadap kehidupan pribadinya, dan Partai Komunis membuka prespektif baru tentang kehidupan sosial dan politiknya, Garaudy menduduki jabatan penting di Partai Komunis Prancis. Dia pernah menjadi anggota pusat partai Komunis, juga sebagai *Centre d’études et de rescherhes Marxist* (pusat studi dan penelitian Marxistis) dan sejak 1956 menjadi anggota Politbiro Partai Komunis Prancis, Organ yang menentukan dan mengawasi masalah-masalah teoritis partai.

Pada tahun sekitar 1970-an Garaudy muncul dalam pemberitaan jurnalistik

internasional ketika ia menuliskan ...

agama Islam dan penjelasannya tentang ini yang dimuat di harian *Le Monde* dia mengatakan “ Datang ke Islam bagi saya tidak berarti menyangkal Yesus atau Marx” dan Graudy hampir setiap saat melibatkan dirinya dalam setiap diskusi tentang Marxisme setelah Perang Dunia kedua antara lain pada tahun 1940-an dia ikut diskusi dalam pembahasan Marxisme dan Eksistialisme, khususnya dengan Serte, dan tahun 1960-an Graudy melibatkan diri dalam diskusi dengan strukturalisme dan mengkritik interpretasi tentang filsafat Marx yang dikosepkan oleh Louis Althusser. Ia berpendapat bahwa Althusser membuang apa yang dianggap inti ajaran Marx; Praksis manusia sebagai pelaku sejarah dan ini merupakan ciri khas pemikiran Marxisme Humanist.¹¹⁰

Setelah Pasca Perang ke II Louis Althusser menjadi anggota Partai Komunis Prancis pada tahun 1948 ketika dia berusia 30 tahun dan pada saat itu pula dia mendedikasikan dirinya sebagai seorang filsuf serta menjadi seorang komunis yang militan. Dia mengenal ajaran Marxisme saat bertemu dengan anggota Partai Komunis Prancis pada saat bersama-sama berada di kamp penjara.

Namun kebanyakan pemikir Marxian Prancis setelah Perang Dunia ke II masih memandang Marxisme dalam prespektif Hegelian. Yang terfokusnya pada karangan-karangan Marx muda, sehingga kajian-kajian yang membahas pemikiran Marx muda memainkan peran yang begitu penting dalam Marxisme Prancis terutama dalam membahas tema tentang “alienasi”.

Dan pada sekitar tahun 1960-an Louis Althusser sebagai pemikir Marxian Prancis dengan tegas memisahkan keterkaitan antara pemikiran Marx dengan Hegelian

dalam prespektif Hegelian ini Marxisme dipahami sebagai kritik terhadap filsafat Hegel maka pemikiran Marx tidak dapat dipisahkan dengan filsafat Hegelian, yang pada dasarnya nanti akan membenihkan nilai-nilai Humanisme dalam pemikiran Marx, dimana filsafat Humanisme menganggap manusia sebagai pusat sejarah dan realitas dan Louis Althusser menolak pendapat ini dengan berlandaskan Tesis dalam *Communist Manifesto* Louis Althusser memandang perjuangan kelas adalah motor sejarah maka subjek dari penggerak motor itu adalah massa-massa bukan manusia, bagi Althusser gagasan yang dimulai dengan manusia berasal dari filsafat idealisme yang merupakan ideologi maupun filsafat dari kelas borjuis¹¹¹. Dan dengan ini Louis Althusser menganggap Marx mempunyai keterpisahan epistemologis terhadap filsafat Hegelian, bahwa menurut Althusser Marx menciptakan sains baru tentang materialisme historis Louis Althusser mengatakan;

."Seperti yang pembaca tahu, saya sebelum ini telah berusaha untuk membela ide bahwa pemikiran Marx pada dasarnya berbeda dengan pemikiran Hegel, dan karena itu terdapat gerak pemutusan diari tau pemisahan yang nyata antara Marx dan Hegel, Semakin jauh saya melangkah, semakin saya memandang bahwa tesis tersebut tepat."¹¹²

E. Tokoh-tokoh yang mempengaruhi

Pemikiran seorang tokoh bukanlah pemikiran yang mereproduksi dirinya sendiri dan melepaskan pemikirannya dengan realitas yang melingkupi dirinya. Keadaan material yang akan membentuk corak pemikirannya, baik yang berupa ruang dialektika keilmuan yang bersifat akademis maupun dialektika keadaan lingkungan disekitar tokoh.

¹¹¹ Althusser, Louis, *Tentang Ideologi*, Jala sutera, Yogyakarta 2006 hal 89

¹¹² Althusser, Louis, *Filsafat sebagai Simbol*, Remaja Rosdakarya, Yogyakarta 2007 hal 106

Sehingga mengharuskan para tokoh tersebut merefleksikan dirinya dengan keadaan sosial yang ada, dalam sebuah karya atau pemikiran yang merupakan indentifikasi cara pandang terhadap gejolak sosial maupun gejolak akademis.

Dalam membendah pemikiran seorang tokoh, kita tidak hanya memusatkan pada wilayah subjektif tokoh, maksudnya kita hanya fokus terhadap tokoh tersebut. Tapi, dalam menjabarkan pemikiran tokoh yang kita ketahui begitu jarang berdiri sendiri. maka sebaiknya kita mencoba untuk melihat kembali ke belakang , siapakah tokoh pemikir lainnya yang memnjadi titik acuan pemikirannya.

Mengindifikasi pemikiran Louis Althusser dalam aspek Penokohan yang menjadi titik picu utama pemikirannya bukanlah sesuatu yang cukup mudah, ini seperti yang dikatakan oleh Kess Bertens¹¹³ , karena ketiadanya ide sentral yang merupakan seluruh pusat uraian yang menjamin keseluruhan strukturnya.

Dikatakan oleh Gluksman sebagai berikut;¹¹⁴

“The most important theoritist whose influence he acknowledges are Bacherland, the French philosopher of science, Freud and Spinoza.”

“Para ahli teori yang paling penting yang mempengaruhinya diakuinya (Louis Althusser) adalah Becherlard, filsuf Prancis tentang ilmu, Freud dan Spinoza”

a. **Louis Althusser dengan Gaston Bachelard**

Gaston Bachelard (1884-1962), tokoh filsafat Ilmu Prancis yang dilahirkan di Bar-sur-Aube, mempunyai dedikasi tinggi terhadap perkembangan ilmu di Negeranya. Pengabdian dia dengan mengajar di beberapa instansi pendidikan misalkan menjadi ilmu

¹¹³ Ibid hal 432

¹¹⁴ D. S. ...

guru alam di *Collège di Bar-Sur-Aube* (1919-1930) pernah dipanggil ke Paris sebagai Profesor sejarah dan filsafat ilmu pengetahuan di Sorbone, selain mengajar dia juga menerbitkan karya yang juga berkaitan dengan Filsafat ilmu pengetahuan, misalkan *Le nouvel esprit scientifique* (1934) (Suasana Ilmiah yang Baru); *La formation de l'esprit scientifique* (1938) (pembentukan suasana ilmiah); *La philosophie du non* (1940) (Filsafat tentang "tidak"); *Le rationalisme appliqué* (1949) (Rasionalisme yang diterapkan); *Le matérialisme rationnel* (1953) (Materialisme Rasional).¹¹⁵

Bagi Becherland Ilmu pengetahuan tidak merupakan salah satu contoh atau konfirmasi tentang cara berfungsinya roh manusiawi dimana Becherlard menolak tradisi Kantian yang menganggap bahwa ilmu pengetahuan terwujud atas dasar abadi pemikiran manusia. Ilmu pengetahuan sungguh-sungguh menciptakan filsafat. Filsafat harus belajar dari ilmu pengetahuan dan tidak boleh berusaha untuk menguasai ilmu pengetahuan dengan petunjuk-petunjuk atau aturan-aturan. Becherland tidak lagi menilainya sebagai filsafat. Pemikiran filosofis tidak boleh menutup diri dari perkembangan – perkembangan yang berlangsung pada ilmu pengetahuan.¹¹⁶

Bagi Bachelard tidak ada satu norma umum yang transhistoris untuk menentukan suatu kebenaran dalam ilmu pengetahuan. Kebenaran pengetahuan ilmiah tidak berasal dari suatu landasan logis atau filosofisnya, tetapi tergantung padauduknya persoalan suatu ilmu pada saat tertentu, pada perkembangan historisnya. Sifat Historis dan kebenaran regional ilmiah menyebabkan pengetahuan ilmiah diperoleh dalam suatu proses yang tidak kontinyu. Sejarah ilmu pengetahuan ditandai

¹¹⁵ Bertens, Yves. *Filsafat Barat Abad XX: Pengantar, Jilid II*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 1996 hal

diskontinuitas. Dalam sejarah ilmu pengetahuan kita menjumpai pembaruan terus menerus. Teori relativitas Einstein misalnya tidak mungkin diturunkan dari mekanika Newton. Sia-sia saja orang akan mencari kontinuitas antara dua teori ini. Terdapat keretakan antara Fisika Einstein dan Newton. Dalam konteks ini Bachelard menciptakan istilah *rupture épistémologique* (keterpisahan epistemologis).¹¹⁷

Gaston Bachelard, Tokoh Filsafat Ilmu ini dengan konsepnya “keterpisahan secara epistemologis (*epistemological break*), telah menjadi rujukan Louis Althusser untuk kembali membaca Marx, dengan melepaskan wacana Hegelian terhadap pemikiran Marx. Althusser menolak dialektika Marx sebagai bentuk asimilasi dialektika Hegel, yang digunakan filsafat Stalin yang hegemonik.¹¹⁸ Marx memberikan penjabaran murni terhadap wilayah sains, dan Sains merupakan realitas itu sendiri yang nanti akan menjadi senjata utama dalam setiap tindakan (*action*) dan tindakan tersebut akan mampu membuka penjabaran realitas yang sebenarnya yaitu dengan cara menghancurkan ideologi yang menyembunyi kenyataan; dan diantara ideologi-ideologi itu, yang terutama adalah filsafat, dan Althusser mengatakan sebagai berikut, yang terdapat di esainya yang berjudul *Lenin dan Filsafat*;

“Marx telah membangun Sains baru, dengan kata lain dia mengelaborasi sebuah sistem konsep-konsep saintifik yang baru, dimana yang ada sebelumnya manipulasi gagasan-gagasan ideologis. Marx membangun sains sejarah dimana yang ada sebelumnya hanyalah filsafat-filsafat sejarah.. Marx telah menggantikan teori-teori ideologis dengan sebuah teori saintifik¹¹⁹

b. Louis Althusser dengan Sigmund Freud

Sigmund Freud yang lahir pada tanggal 6 Mei 1856 di Freiberg, kota kecil di daerah Moravia, yang pada waktu itu merupakan daerah kekaisaran Austria-Hongaria.¹²⁰ dalam karyanya, Sigmund Freud, "*Penafsiran atas mimpi*" yang diterbitkan pada tahun 1900. Freud dalam memperkenalkan psikoanalisis terutama tentang mimpi, Freud menganggap mimpi adalah "*Via Vegetaria*" atau jalan utama yang mengantarkan kita pada ketidaksadaran. Mimpi sebagai produk psikis maka mimpi merupakan konflik antara daya-daya psikis sehingga dengan cara melakukan penyelidikan atas mimpi maka kita dapat mempelajari tentang represi pembentukan substansi dan mekanisme-mekanisme tidak sadar lainnya, definisi maupun batasan yang diberikan oleh Freud tentang mimpi adalah sebagai berikut "mimpi adalah cara berkedok untuk mewujudkan suatu keinginan yang direpresi".¹²¹ Motif represi dapat dipandang bermacam cara untuk melindungi kehidupan psikis dengan membelokkan relitas objektif yang timbul akibat konflik yang terjadi dalam kehidupan psikisnya.¹²²

Represi membentuk identitas individu dalam ketidaksadarannya akibat pembelokan untuk mengamankan wilayah psikis yang berkonflik, Sehingga individu dalam kajian ini dapat disimpulkan sebagai sebuah realitas yang abstrak dan sebagai sebuah produk yang menyudahi dan berketidaksadaran, dan Freud pun mengatakan istilah psikologis "kesadaran" dan "ketidaksadaran" dapat ditemukan dalam proses tentang represi. Dalam hal ini Louis Althusser menyikap fenomena psikis Sigmund Freud untuk menjabarkan konsepsi Individu merupakan sebagai subjek yang abstrak dalam

¹²⁰ Bataar, Yasa, *Psikologi Sigmund Freud*, Gramedia, Jakarta 2006, hal 9

ketidaksadranya, yang diakibatkan oleh interpelasi ideologi, seperti yang dikatakannya

(Louis Althusser).

“Freud menunjukkan individu-individu selalu bersifat ‘abstrak’ berkenaan dengan subjek-subjek yang selalu menyudah, dan dengan memperhatikan ritual ideologi yang melingkupi harapan kelahiran,... dimana seorang bakal anak diharapkan; sebelumnya sudah pasti bahwa bakal anak itu memikul nama bapaknya, dan karenanya akan memiliki identitas yang tidak bisa digantikan, dengan demikian sebelum kelahirannya anak itu selalu telah menjadi subjek, diikat didalam dan oleh konfigurasi ideologi keluarga yang khusus”¹²³

Dan dijelaskan kembali;

“Freud menemukan buat kita bahwa subjek yang riil, individu dalam esensinya yang unik, tidak terebentuk sebuah ego, tidak terpusat pada ‘ego’ atau pada kesadaran atau pada eksistensi, entah itu eksistensi dalam dirinya-sendiri, eksistensi tubuh, ataupun eksistensi ‘perilaku’- bahwa subjek manusia telah terengut dari posisi pusatnya (de-centered), dibentuk oleh struktur yang tidak memiliki ‘pusat’ apapun selain kesesatan pemahaman (misrecognition) secara ideologis atas ‘ego’ selain bangunan-bangunan ideologis yang didalmnya dia mengenali dirinya.... Jelas sekali penemuan Freud itu telah membukakan salah satu dari sekian jalan yang mungkin akan membawa kita pada suatu hari yang pada suatu pemahaman yang begitu baik mengenai struktur dari kesatuan pemahaman ini, yang merupakan merupakan bidang peratian khusus dari segenap investigasi tentang ideologi.”¹²⁴

c. Louis Althusser dengan Spinoza

Spinoza (1632-1677), merupakan Filsuf yang mempunyai dedikasi tinggi terhadap wilayah intelektualitas untuk memahami substansi yang sebenarnya tentang kenyataan, Filsafatnya dikenal dengan Filsafat Identitas, dengan menggunakan metode *more geometis*¹²⁵ dari “keniscayaan mutlak” yang beranggapan bahwa segala sesuatu adalah satu kesatuan, pluralitas identitas yang ada hanyalah bentuk dari kesatuan yang

¹²³ Althusser, Louis, *Tentang Ideologi*; JalaSutera; Yogyakarta 2000 hal 53

¹²⁴ Althusser, Louis. *Filsafat sebagai Senjata Revolusi*; Resist Book, Yogyakarta Februari 2007 hal 262

¹²⁵ Suseno, Magniz, Franz, S.j. *Pustaka Filsafat, 13 Tokoh Filsafat Etika dari zaman Yunani samapai Abad 19*; Kanisius, Yogyakarta hal 98

sama, dan keberagaman Identitas subjek merupakan cara atau Modus Subtansi (Subjek) menyatakan diri. Ini menjadi rujukan bagi Louis Althusser.¹²⁶ dalam Essainya tentang Ideologi dan State Aparatus ideologi, Proses penjaminan subjek atas Subjek yang dominan yang nantinya membentuk identitas yang mengharuskan ketertundukan dalam wilayah ideologis.

Bagi Althusser yang diambil dari Spinoza, bahwa pernyataan-pernyataan konseptual (tentang titik penolakan yang disebut epistemologi bagi Althusser) itu bukanlah merujuk pada dunia (dalam artian disini tidak mempunyai rujukan), namun merujuk pada teks-teks lain yang, dengan melihat Essai Althusser mengenai pelukis Abraksi Cremonini, dapat ditelusuri pernyataan tersebut diatas untuk memahami pendekatan Louis Althusser yang paradoks tersebut¹²⁷;

“Untuk bisa memahami Cremonini, dan terutama untuk bisa dan terutama untuk bisa membicarakan apa yang dia perlihatkan dalam lukisannya, maka kita harus mengabaikan katagori-katagori estetika konsumsi. Cara pandang yang kita butuhkan haruslah bukan sekali berhasrat akan atau jijik dengan objek-objek. Bahkan, segenab kekeutannya sebagai pelukis figuratif terletak pada fakta bahwa dia tidak melukis 'objek-objek' (seperti domba yang terpotong-potong; bangkai yang terkoyak-koyak; batu; tanaman-tanaman; kursi berlelangan tahun 1900), juga tidak 'melukis' 'tempat-tempat' (laut dilihat dari sebuah pila karang, di lihat dari sebuah jendela yang terbuka lebar, balkon yang menggantung yang di udara, kamar-kamar dengan pakain dan ranjang-ranjang yang dipelitur; tempat cuci tangan yang menggantung; kompartemen di sebuah kereta (malam), juga bukan saat atau 'moment-moment' (fajar pagi hari, malam hari, jam dua belas siang di

¹²⁶Lihat catatan kaki dalam.. Althusser, Louis . Filsafat sebagai Senjata Revolusi ; Resist Book, Yogyakarta Febuari 2007 hal 215.. Hegel (secara tanpa sadar) merupakan seorang 'teoretisi' yang mengagumkan mengenai ideologi, karena dia merupakan 'teoritisi' mengenai pengenalan Universal yang sayangnya berakhir pada ide mengenai pengetahuan yang Absolut. Feurbach merupakan seorang 'teoritisi' menegani hubungan pencerminan, yang sayangnya berakhir pada ideologisasi Esensi Manusia, dan untuk menemukan bahan untuk guna membangun sebuah teori mengenai pemberian penjaminan, kita harus menoleh kembali pada Spinoza.

sebuah halaman gedung yang dikelilingi tembok yang diterangi sinar matahari sementara gadis-gadis kecil bermain jingkat). Ceremoni melukis *relasi-relasi* yang mengikat yang mengikat obyek-obyek, tempat-tempat, dan saat-saat. Cremonini adalah *pelukis abstraksi*, dia bukan pelukis abstrak yang 'melukis' sebuah kemungkinan murni (pure possibility) dan belum terbentuk dari sebuah bentuk materi baru, melainkan sebuah hal pelukis-pelukis hal-hal *abstrak* yang riil. Dia 'melukis' dalam artian yang masih harus kita definisikan, relasi-relasi riil (karena relasi-relasi secara niscaya bersifat abstrak), antara 'manusia-manusia' dan 'benda-benda' mereka, atau lebih tepatnya antara 'benda-benda' dan 'manusia-manusia'-nya.¹²⁸

Pembentukan-pembentukan katagorisasi-katagorirasi merupakan refleksifitas pemikiran yang nyata, namun dalam karakteristik obyek yang terpikirkan memiliki perbedaan dengan hal yang kita hadapi dengan memisahkan diri antara satu dengan yang lainnya dan bertintervensi dalam bentuk-bentuk yang terorganisir.